

Penguatan Literasi Akhlak Santri di Era Digital: Perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Pendidikan Pesantren

Wanto¹⁾

¹ Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, Jawa Timur Indonesia

Email: wanto@inamis.ac.id¹

Abstract: *This study aims to examine the concept of moral literacy in Al-Ghazali's Ihya' Ulumuddin and its relevance to the moral development of pesantren students in the digital era. The research employs a library study with a qualitative approach through content analysis of classical texts combined with contemporary theories of moral education, psychology, and sociology. The findings reveal that moral literacy in Al-Ghazali's perspective is not limited to normative understanding, but rather an integration of knowledge, practice, and inner refinement through tazkiyatun nafs, muraqabah, muhasabah, and mujahadah. Pesantren provide a conducive ecology for moral internalization through the exemplarity of the kiai, daily habituation of adab, and learning communities. The discussion highlights key digital-era challenges, including moral degradation, attention distraction, identity fragmentation, and moral disengagement. Integrating the values of Ihya' Ulumuddin with modern educational strategies such as role modeling, authentic assessment, adaptive moral curriculum, and digital ecology management can strengthen students' moral literacy. In conclusion, Ihya' Ulumuddin remains highly relevant as a multidisciplinary framework for formulating resilient moral education strategies in the face of digitalization.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep literasi akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pembinaan akhlak santri di pesantren pada era digital. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi teks klasik yang dipadukan dengan teori pendidikan moral, psikologi, dan sosiologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi akhlak menurut Al-Ghazali bukan sekadar pemahaman normatif, melainkan integrasi ilmu, amal, dan pembinaan batin melalui tazkiyatun nafs, muraqabah, muhasabah, dan mujahadah. Pesantren terbukti menjadi lingkungan yang kondusif bagi internalisasi akhlak melalui keteladanan kiai, pembiasaan adab, serta komunitas belajar. Pembahasan menegaskan bahwa tantangan era digital mencakup degradasi moral, distraksi perhatian, fragmentasi identitas, dan moral disengagement. Integrasi nilai Ihya' Ulumuddin dengan strategi pendidikan modern seperti teladan, asesmen otentik, kurikulum adaptif, dan manajemen ekologi digital dapat memperkuat karakter santri. Kesimpulannya, Ihya' Ulumuddin relevan sebagai kerangka konseptual penguatan akhlak santri yang resilien di era digital.*

Keywords : *Literasi Akhlak, Ihya' Ulumuddin, Pesantren, Era Digital, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital pada abad ke-21 telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi informasi, terutama melalui internet dan media sosial, memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan, memperluas jaringan komunikasi, dan menghadirkan peluang baru dalam proses

pembelajaran. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula tantangan serius berupa degradasi akhlak. Fenomena ini tampak dari semakin maraknya perilaku menyimpang, menurunnya etika pergaulan, meningkatnya individualisme, hingga melemahnya kontrol diri pada kalangan pelajar. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga berkarakter (Odah & Muhtar, 2024). Demikian pula, Lickona melalui teori *character education* menekankan bahwa inti pendidikan adalah pembentukan moral (Kurniawan & Nida Fitriyani, 2023). Dengan demikian, krisis akhlak yang melanda generasi muda saat ini dapat dipahami sebagai tanda bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsinya secara utuh.

Dalam konteks era digital, tantangan pembinaan akhlak semakin kompleks. Revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi digital telah melahirkan budaya instan, banjir informasi, serta ketergantungan pada media sosial. Castells dalam *The Rise of Network Society* menyebut bahwa masyarakat digital rentan mengalami perubahan nilai dan krisis identitas akibat dominasi interaksi di ruang maya (Astri R Banjarnahor et al., 2021). Jika literasi digital tidak diimbangi dengan literasi akhlak, maka generasi yang dihasilkan memang cerdas dalam teknologi, tetapi miskin dalam moralitas. Kondisi ini sangat berbahaya, sebab tanpa benteng akhlak, perkembangan teknologi justru dapat mendorong penyimpangan perilaku, melemahkan kontrol diri, bahkan mengikis nilai-nilai religius.

Di tengah kondisi tersebut, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi panjang dalam pembinaan akhlak. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng moral masyarakat. Dhofier menekankan bahwa pesantren memiliki kekuatan dalam menjaga nilai tradisi, kesederhanaan, dan moralitas. Melalui metode khas seperti sorogan dan bandongan, pesantren tidak sekadar mengajarkan ilmu, melainkan juga membentuk karakter santri (Saipullah, 2022). Salah satu kitab yang menjadi rujukan penting dalam pendidikan akhlak di pesantren adalah *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak sebagai inti keberagamaan. Nilai-nilai universal seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam *Ihya'* relevan dijadikan sebagai fondasi literasi akhlak santri, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan godaan moral.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung isu yang relevan dengan kajian ini. Azra menyoroti peran pesantren dalam membentuk pendidikan karakter (Maulidatuzzahro' & Saeful Anam, 2025), sementara Nasir membahas pentingnya literasi digital di kalangan santri (Junaidi et al., 2024), dan Fauzi meneliti relevansi kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam pendidikan Islam (Hanafie & Khojir, 2023). Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berdiri sendiri-sendiri. Belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan literasi akhlak berbasis *Ihya' Ulumuddin* dengan

tantangan era digital dalam konteks pendidikan pesantren. Celah inilah yang menjadi dasar dan daya tarik penelitian ini untuk dilakukan.

Yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya adalah fokus pendekatan multidisiplin yang digunakan. Dari sisi agama, penelitian ini mengkaji secara mendalam nilai akhlak perspektif al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Dari sisi pendidikan, penelitian ini menawarkan strategi praktis untuk penguatan pembelajaran akhlak di pesantren. Dari sisi sosial, penelitian ini relevan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat, sedangkan dari sisi teknologi, penelitian ini menegaskan perlunya literasi akhlak sebagai filter moral di tengah deras arus digitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab problem kekinian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep literasi akhlak dalam perspektif *Ihya' Ulumuddin*, mengkaji tantangan yang dihadapi santri di era digital, serta merumuskan strategi penguatan literasi akhlak di pesantren yang relevan dengan kondisi kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan khazanah pendidikan Islam sekaligus menjadi solusi praktis bagi pesantren dalam menjaga relevansinya di tengah arus globalisasi. Integrasi nilai-nilai klasik al-Ghazali dengan kebutuhan modern diyakini mampu membangun model pendidikan akhlak yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam konsep literasi akhlak dalam perspektif *Ihya' Ulumuddin* dan relevansinya dengan pendidikan santri di era digital. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah, sehingga sesuai untuk mengkaji teks klasik maupun fenomena sosial yang terkait (Umar Sidiq, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu penelitian yang mengandalkan sumber pustaka tanpa penelitian lapangan. Zed menjelaskan bahwa studi literatur merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi dari bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian (M. Sari & Asmendri, 2020). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan dengan tema literasi akhlak, pendidikan pesantren, dan tantangan era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu penelaahan sumber tertulis baik klasik maupun kontemporer. Creswell menegaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk menemukan makna dan pola dari data tertulis (Safrudin et al., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang sah dan dapat ditiru dari teks ke konteks penggunaannya (Sumarno, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam tema seperti literasi akhlak, peran pesantren, tantangan era digital, dan perspektif *Ihya' Ulumuddin*; serta (3) penarikan kesimpulan, yakni merumuskan strategi penguatan literasi akhlak santri berbasis kitab klasik yang relevan untuk diterapkan di era digital.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai referensi untuk memperoleh validitas yang lebih tinggi. Denzin menekankan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Nugraha, 2023). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif mengenai konsep literasi akhlak dalam *Ihya' Ulumuddin* serta menawarkan solusi praktis atas degradasi moral generasi muda di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep literasi akhlak dalam perspektif *Ihya' Ulumuddin*

Dalam perspektif *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, literasi akhlak tidak dipahami sebatas kemampuan membaca atau memahami teks moral, melainkan sebagai kompetensi menyeluruh yang mencakup pengetahuan yang benar (*ilmu*), penghayatan batin (*hal/ahwal*), dan konsistensi tindakan (*amal*). Ketiganya diwujudkan melalui empat disiplin inti, yakni *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), *muhasabah* (refleksi diri yang jujur), serta *mujahadah/riyadhah* (latihan disiplin). Konsep ini menunjukkan bahwa literasi akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menuntut integrasi aspek afektif dan konatif hingga terbentuk karakter yang berkelanjutan. Al-Ghazali menekankan bahwa inti moralitas manusia terletak pada keterpaduan tiga unsur: *'aql* (nalar normatif), *qalb* (kesadaran spiritual), dan *nafs* (dorongan instingtif). Ilmu yang tidak menyehatkan hati tidak akan berbuah akhlak, sementara *nafs* yang tidak tertata dapat menggagalkan amal. Pandangan ini beresonansi dengan teori pendidikan karakter modern, seperti gagasan Lickona tentang tiga pilar pendidikan moral: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Saiful, 2022).

Struktur *ilmu*, *hal*, dan *amal* dalam *Ihya' Ulumuddin* dapat dipetakan ke berbagai teori kontemporer. Pada dimensi kognitif, pemahaman nilai dan adab selaras dengan Taksonomi Bloom yang menempatkan pemahaman, analisis, dan evaluasi sebagai tahapan penting dalam pembelajaran moral (AlAfnan, 2024). Pada ranah afektif, proses penumbuhan kesadaran batin melalui *muraqabah* dan *muhasabah* sejalan dengan Taksonomi Afektif Krathwohl yang menekankan internalisasi nilai dari sekadar menerima hingga menjadi bagian dari kepribadian. Sementara itu, dimensi perilaku tercermin

dalam *riyadhah* atau latihan berulang yang membentuk konsistensi kebajikan; hal ini berhubungan dengan etika kebajikan Aristoteles yang menekankan pembiasaan, serta teori psikologi positif Peterson & Seligman yang memandang karakter sebagai kumpulan *strengths* yang dapat dilatih melalui praktik berulang (A. C. Sari et al., 2023). Model Empat Komponen Moral yang dikemukakan Rest juga menemukan padanan dalam kerangka *Ihya'*: kepekaan moral (*muraqabah*), penalaran moral (*ilmu*), motivasi moral (ikhlas, takut dan harap), serta keteguhan karakter (*riyadhah*) (Suliani & Marsono, 2010).

Lebih lanjut, proses pembentukan akhlak dalam *Ihya'* bersifat transformatif. *Tazkiyatun nafs* menata niat agar bersih dari *riya'*, yang sejalan dengan teori motivasi intrinsik dalam Self-Determination Theory (Mutholingah, 2021). *Muraqabah* menumbuhkan kesadaran diri yang paralel dengan konsep moral awareness (Rest) dan teori kontrol diri (Vedira, 2016). *Muhasabah* memberi ruang bagi refleksi berkesinambungan sebagaimana dipaparkan oleh Schon dalam *reflective practice* (Saragih, 2023), sementara *mujahadah* menekankan latihan konsisten yang dapat dijelaskan melalui teori habitus Aristoteles dan penelitian psikologi tentang pembentukan kebiasaan. Dengan demikian, literasi akhlak dalam *Ihya'* bekerja dalam ranah kognitif-afektif-konatif: mengetahui yang benar, mencintai kebenaran, lalu menekuninya hingga menjadi watak.

Hasil akhir dari proses literasi akhlak dalam kerangka *Ihya'* dapat dilihat melalui indikator yang konkret pada tiga ranah. Ranah kognitif tampak dari kemampuan memahami hierarki kewajiban dan adab menuntut ilmu. Ranah afektif diwujudkan melalui kepekaan hati yang ditandai sifat *tawadhu'*, *rahmah*, dan *iffah*. Sementara ranah perilaku tercermin dalam konsistensi sifat *sidq* (jujur), *amanah*, *sabr* (teguh), dan kemampuan mengendalikan diri, baik dalam interaksi langsung maupun penggunaan media digital. Indikator tersebut dapat dinilai melalui observasi adab, jurnal reflektif, penilaian sejawat, hingga keterlibatan dalam proyek sosial, sejalan dengan konsep asesmen autentik dalam pendidikan. Dengan demikian, *Ihya' Ulumuddin* menghadirkan kerangka literasi akhlak yang tidak hanya utuh secara epistemologis, tetapi juga relevan dengan teori-teori modern dalam psikologi, pendidikan, dan etika, serta aplikatif untuk menjawab tantangan degradasi moral di era kontemporer.

Relevansi dan mekanisme internalisasi di pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menyediakan ekologi pembelajaran yang sangat ideal untuk menginternalisasi konsep akhlak sebagaimana ditawarkan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Tradisi pengajaran seperti bandongan dan sorogan tidak hanya menjadi metode transfer pengetahuan, tetapi juga menghadirkan “kedekatan epistemik” antara kiai dan santri. Kedekatan ini memungkinkan santri menyerap nilai moral bukan hanya dari teks yang dipelajari, tetapi juga dari keteladanan langsung yang diperlihatkan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa observasi terhadap model berotoritas akan

memperkuat pembentukan perilaku (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Dalam konteks pesantren, kiai berfungsi sebagai role model utama, sehingga uswah (teladan) beliau menjadi jembatan dari wacana akhlak menuju habitus yang melekat pada diri santri.

Dari sudut pandang sosiokultural, relasi kiai dan santri dapat dipahami melalui konsep *community of practice*, yakni sebuah komunitas di mana proses “magang moral” berlangsung secara bertahap (Prasetyawan, 2018). Santri pemula memulai dengan keterlibatan sederhana dalam praktik akhlak sehari-hari, kemudian secara perlahan bertransformasi menjadi anggota penuh komunitas yang beradab. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan melalui partisipasi sosial yang berkesinambungan. Selain itu, dimensi dialogis dalam kegiatan halaqah dan mudzakah juga berperan penting dalam mengasah kepekaan moral santri. Proses ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *zone of proximal development* (ZPD), di mana bimbingan ahli (kiai) membantu menaikkan level penalaran moral dan sensitivitas akhlak santri melalui interaksi edukatif.

Dari sisi pengalaman, pola pembelajaran di pesantren sangat dekat dengan siklus pembelajaran pengalaman Kolb yang mencakup empat tahap: mengalami, merefleksi, mengonsep, dan bereksperimen (Bairanti Asriandhini Marwan, 2025). Santri sehari-hari mengalami praktik adab seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan pelayanan; kemudian melakukan refleksi melalui muhasabah; selanjutnya mengonsep nilai akhlak dalam diskusi kitab; dan akhirnya berkomitmen untuk menerapkan nilai tersebut dalam amal nyata. Lebih jauh, internalisasi akhlak di pesantren juga diperkuat oleh *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, berupa budaya kolektif yang mencerminkan nilai seperti kesederhanaan, disiplin waktu, hormat kepada guru, dan kebersamaan. Dalam banyak kasus, justru *hidden curriculum* ini lebih berpengaruh dalam membentuk karakter santri dibandingkan materi formal yang tercatat dalam kurikulum.

Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat transmisi ilmu, melainkan juga arena internalisasi akhlak yang holistik. Melalui kombinasi metode tradisional, relasi sosial, dialog edukatif, pengalaman langsung, dan budaya institusional, pesantren menghadirkan mekanisme komprehensif yang relevan dengan teori pendidikan modern sekaligus tetap berakar pada khazanah klasik. Hal ini menjadikan pesantren sebagai ruang strategis untuk mewujudkan literasi akhlak ala *Ihya' Ulumuddin* yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terinternalisasi dalam watak santri secara berkelanjutan.

Mengungkapkan hasil temuan dan membuat interpretasi atau pendapat, menjelaskan implikasi dari temuan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Fungsi utamanya adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam Pendahuluan, menjelaskan bagaimana hasilnya mendukung jawaban dan, bagaimana jawaban tersebut sesuai dengan pengetahuan yang ada pada topik tersebut.

Tantangan era digital terhadap pembinaan akhlak santri

Era digital menghadirkan tantangan serius terhadap pembinaan akhlak santri karena transformasi teknologi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga medan formasi moral. Marshall McLuhan dengan ungkapannya “*the medium is the message*” menegaskan bahwa media bukan sekadar saluran netral, melainkan turut membentuk cara manusia berpikir, merasakan, dan berelasi (Collins et al., 2021). Neil Postman memperingatkan fenomena *technopoly*, yakni dominasi logika teknologis yang sering kali menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan. Manuel Castells menggambarkan masyarakat jejaring yang cair, di mana identitas individu menjadi rentan terfragmentasi. Senada, Zygmunt Bauman dengan konsep “kemodernan cair” menunjukkan bahwa ikatan sosial dan komitmen moral kian rapuh. Sementara itu, Sherry Turkle menggarisbawahi paradoks “*alone together*” keterhubungan digital yang justru melemahkan empati dan kedekatan emosional.

Secara kognitif, pembinaan akhlak santri menghadapi gangguan serius akibat pola konsumsi informasi digital. Teori *cognitive load* yang dikembangkan Sweller menjelaskan bahwa banjir notifikasi dan fitur *infinite scroll* pada media digital merusak kemampuan fokus dan konsentrasi mendalam (Suhaeniah, 2024). Padahal, pembelajaran akhlak menurut kerangka *Ihya' Ulumuddin* menekankan *tafakkur* (perenungan mendalam) sebagai inti pedagogi spiritual. Secara psikologis dan perilaku, fenomena *attention economy* serta rekayasa kebiasaan aplikasi berbasis *habit loops* mendorong pola konsumsi instan dan adiktif (Oetomo, 2018). Pola ini bertolak belakang dengan prinsip *riyadhah* (latihan menahan diri) yang ditekankan al-Ghazali dalam membentuk akhlak melalui disiplin spiritual dan pengendalian nafsu.

Lebih jauh, era digital juga meningkatkan risiko terjadinya *moral disengagement*, yakni proses psikologis di mana individu menanggalkan tanggung jawab etis melalui mekanisme dehumanisasi, difusi tanggung jawab, atau rasionalisasi perilaku buruk (Septiana et al., 2021). Dalam konteks ruang maya, anonimitas sering kali memudahkan seseorang untuk melakukan ujaran kebencian, perundungan, atau penyebaran hoaks tanpa merasa bersalah. Hal ini jelas berlawanan dengan ajaran *Ihya'* yang menekankan *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) dan kejujuran batin. Selain itu, algoritma digital menciptakan fenomena *filter bubble* (Pariser), di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensi dan biasanya sendiri. Kondisi ini berpotensi menutup jalan menuju *tahqiq* (verifikasi kebenaran), padahal al-Ghazali menekankan kebeningan qalb dan kejujuran intelektual sebagai syarat lahirnya akhlak mulia.

Dengan demikian, era digital tidak hanya menyediakan peluang baru dalam pembelajaran, tetapi juga menghadirkan ancaman serius bagi proses internalisasi akhlak di pesantren. Tantangan ini menuntut adanya strategi literasi digital berbasis akhlak, agar santri mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa terjebak dalam arus deras disrupsi moral.

Strategi penguatan literasi akhlak santri (berbasis *Ihya'* dan selaras teori)

Merespons tantangan era digital yang kian kompleks, penguatan literasi akhlak santri perlu dirancang melalui pendekatan terpadu yang mencakup dimensi pedagogis, manajerial, dan kultural. Pada tataran kurikulum, kerangka Backward Design (Wiggins & McTighe) dapat diadopsi dengan tiga langkah utama. Pertama, menetapkan profil lulusan santri berakhlak mulia dengan indikator yang merujuk pada Four Component Model Rest, yaitu kepekaan moral, penalaran moral, motivasi moral, dan keteguhan karakter (Sulhan, 2018). Kedua, merancang asesmen otentik berupa jurnal muhasabah, observasi adab sehari-hari, dan proyek service learning yang menekankan khidmah sebagai latihan empati. Ketiga, menyusun pengalaman belajar yang mengintegrasikan materi inti *Ihya' Ulumuddin* seperti Kitab al-'Ilm, Riyadhah al-Nafs, dan Muraqabah dengan taksonomi Bloom sehingga ranah kognitif (memahami hingga mengevaluasi) selaras dengan ranah afektif (menghargai hingga menghayati). Dari aspek motivasi, desain ini didukung oleh *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan) dengan memberikan ruang otonomi bagi santri untuk menjadikan akhlak sebagai pilihan sadar, membangun kompetensi melalui latihan adab bertahap, serta memperkuat keterhubungan melalui ukhuwah sehingga komitmen moral dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Pada ranah pedagogis, metode pembelajaran menekankan pada role modeling di mana kiai dan ustadz menjadi teladan konkret akhlak harian (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Selain itu, coaching akhlak melalui refleksi terstruktur memungkinkan santri melakukan muhasabah secara sistematis, sedangkan transformative learning melalui dialog kritis mengajak santri menafsir ulang pengalaman digital dengan kaca mata nilai *Ihya'*, misalnya penerapan konsep muraqabah ketika berinteraksi di media sosial (Nasukah & Winarti, 2021). Model service learning juga sangat relevan, karena menghubungkan pembelajaran akhlak dengan aksi sosial nyata, seperti proyek khidmah masyarakat yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan sikap amanah. Untuk literasi digital, kerangka digital citizenship dapat diadaptasi secara islami: adab bermedia sosial dengan prinsip qaulan sadidan, verifikasi informasi melalui tabayyun, dan kesadaran menjaga jejak digital bersih sebagai wujud *hifzh al-'irdh* (menjaga kehormatan diri) (Aprianti et al., 2024).

Dari sisi manajerial, kebijakan pesantren perlu mengadopsi prinsip media ecology (Postman) dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak, misalnya melalui kebijakan *digital fasting windows* (waktu jeda tanpa gawai), zona bebas gawai saat halaqah, serta content whitelisting untuk memastikan keterpaparan pada konten yang sehat. Di samping itu, pembinaan diarahkan pada penguatan *self-regulation* dan manajemen kebiasaan agar santri mampu mengatur perilakunya sendiri secara berkesinambungan (Lissandi & Setyawan, 2019). Penilaian akhlak dilakukan secara multi-sources assessment melibatkan kiai, ustadz, teman sebaya, serta refleksi diri untuk mengurangi bias, dengan rubrik yang menekankan konsistensi perilaku, bukan hanya kepatuhan sesaat.

Pada level budaya, konsep hidden curriculum dijadikan sarana sadar dalam pembentukan akhlak. Setiap aktivitas rutin pesantren mulai dari shalat berjamaah, giliran piket, hingga khidmah harianditafsirkan sebagai riyadhah akhlak yang melatih disiplin, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Kiai dan pengurus memperkuat sense-making melalui penyampaian kisah Ihya', pemberian umpan balik singkat namun intensif, serta penerapan strategi *nudge* yang mendorong santri memilih perilaku berakhlak tanpa paksaan eksplisit(Firdausi & Aziz, 2021). Selanjutnya, kolaborasi dengan orang tua dan alumni diintensifkan sesuai dengan ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), sehingga pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung di pesantren, tetapi juga dikuatkan oleh keluarga, masyarakat, hingga ekosistem digital(Yunita Asman, 2024). Dengan strategi yang komprehensif ini, Ihya' Ulumuddin tidak berhenti sebagai teks klasik, melainkan menjadi sistem praksis yang mampu merawat atensi, membentuk kebiasaan, dan meneguhkan karakter santri di tengah derasnya arus disrupsi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi akhlak menurut Ihya' Ulumuddin tidak berhenti pada pemahaman teks moral, tetapi menekankan keterpaduan ilmu, amal, dan kondisi batin yang dibangun melalui tazkiyah, muraqabah, muhasabah, dan mujahadah. Konsep ini sejalan dengan teori moral modern seperti Four Component Model Rest dan etika kebajikan, sehingga relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan akhlak santri. Pesantren menjadi ruang ideal internalisasi akhlak karena menghadirkan teladan langsung dari kiai, pembiasaan melalui budaya pesantren, serta penguatan melalui tradisi halaqah dan sorogan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan community of practice Lave & Wenger yang menekankan pentingnya role model dan partisipasi dalam komunitas. Namun, tantangan era digital menghadirkan risiko fragmentasi moral, penurunan konsentrasi, dan perilaku menyimpang di ruang maya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan literasi akhlak yang mengintegrasikan Ihya' dengan pendekatan kontemporer. Strategi tersebut mencakup pengembangan kurikulum yang berorientasi pada profil santri berakhlak, metode pembelajaran berbasis teladan dan refleksi, manajemen lingkungan digital yang sehat, serta penguatan budaya akhlak melalui pembiasaan harian. Dengan demikian, Ihya' Ulumuddin relevan dijadikan sebagai kerangka praksis dalam membangun karakter santri di era digital. Penelitian ini penting sebagai pijakan konseptual dan dapat dilanjutkan dengan studi empiris untuk menguji efektivitas strategi yang ditawarkan dalam konteks pesantren modern.

DAFTAR PUSTAKA

- AlAfnan, M. A. (2024). Taxonomy of Educational Objectives: Teaching, Learning, and Assessing in the Information and Artificial Intelligence Era. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(4), 173–191. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n4p173>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Aprianti, F., Sari, H., Rodiah, & Hawariah, A. (2024). Analisis Literasi Digital dan Kesiapan Dakwah Digital Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Makassar. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 64–77. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i3.1470>
- Astri R Banjarnahor, J. B. M. S., Unang Toto Handiman, Khairunnisa Samosir, Bonaraja Purba Valentine Siagian, Dyah Gandasari, W. L. A., & Harizahayu, Jay Idoan Sihotang, Arif Nugroho, Muhammad Hasan Ahmad Kafrawi, Erik Rahman, Aulia Rahman B, I. D. (2021). Transformasi Digital & Perilaku Organisasi. In Matias Julyus Fika Sirait & Janner Simarmata (Ed.), *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). yayasan kita menulis. http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf
- Bairanti Asriandhini Marwan, A. M. T. (2025). *Rekontruksi Model Kolb Learning Style Inventory (Klsi) 4.0 Berbasis Maqashid Syari'ah Untuk Guru Sekolah Dasar Fase A. 19(1978)*, 5899–5908.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Strategi PR Indonesia Dalam Membangun Corporate Reputation Melalui Event Jambore PR Indonesia (Jampiro)*. 167–186.
- Firdausi, & Aziz, A. (2021). Strategi Kyai Dalam Pembentukan Moral Santri. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 274–297.
- Hanafie, I., & Khojir, K. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun, Z. (2024). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31426>
- Kurniawan, S., & Nida Fitriyani, F. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Lissandi, P. S., & Setyawan, I. (2019). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Kemandirian Pada Santri Pondok Pesantren Matholi'Ul Anwar Kabupaten Lamongan. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 348–353. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24397>
- Maulidatuzzahro', & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 179–187. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997>
- Mutholingah, S. (2021). Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan

- agama islam. *Ta'limuna*, 10(01), 67–81.
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87. <https://doi.org/10.21009/arif.031.04>
- Odah, A., & Muhtar, T. (2024). Revitalisasi Dan Reorientasi Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas Indonesia. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 373. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23001>
- Oetomo, S. S. & B. S. (2018). Pembentukan Kebiasaan (Habbit Formation) Konsumen Lewat Penggunaan Media Sosial Elektronik. *International Summit on Science Technology and Humanity, Iseth*, 252–258.
- Prasetyawan, Y. Y. (2018). Community of Practice Sebagai Wadah Berbagi Pengetahuan Berdimensi Teknis dan Kognitif. *Anuva*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.117-125>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saiful. (2022). Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1–16.
- Saipullah. (2022). Model Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tradisi pesantren. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 166–172.
- Saragih, D. Y. (2023). a Teacher'S Reflection on Introducing a Reflective Practice in the Pro-Skills Class. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 62–72. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4836>
- Sari, A. C., Prihatin, T., & Suharini, E. (2023). Hubungan antara Character Strength dengan Komitmen Organisasi pada Universitas Swasta. *Prosiding Seminar ...*, 136–141. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2109>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Peneltian Kepustakaan (Library Research). *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Septiana, E., Hakim, I. M., & Kunci, K. (2021). Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh antara Moral Disengagement dengan Kecurangan Moral Identity as Moderator of The Effect between Moral Disengagement and Dishonest Behavior. *Jurnal Psikogenesis*, 9(2), 116–131.
- Suhaeniah, S. (2024). Penerapan Cognitive Load Theory Dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(February), 4–6.
- Sulhan, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 108–135.
- Suliani, M., & Marsono. (2010). Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian, Dan Gender

Dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7, 62–79.

Sumarno. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55.

Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

Vedira, M. (2016). *Konsep Tasawuf Dalam Islam Dengan Metode Pendekatan Muraqabah*. 5(1), 1–23.

Yunita Asman. (2024). Pendekatan Kolaboratif Antara Guru Agama Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Siswa SMAN1 Bandar Baru. *Journal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 174–184.